

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam yang melimpah, keberagaman suku, budaya dan agama serta sejarah yang tentu menjadi modal utama bagi bangsa Indonesia untuk bergerak aktif menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Namun sayangnya, kekayaan alam yang dimiliki oleh negara ini belum mampu mengentaskan dari bayang-bayang kemiskinan. Penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2018 mencapai 5,34% atau 7 juta Orang walaupun itu sudah berkurang sebanyak 40 ribu orang dalam satu tahun terakhir ini.<sup>1</sup> Hal tersebut disebabkan karena salah satu faktor yakni begitu besarnya ketergantungan masyarakat desa terhadap lapangan kerja di perkotaan dan kurang pahamiannya tentang bagaimana pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada di sekitar desa untuk dijadikan sumber pendapatan.

Akibat rendahnya peluang kerja di desa, arus urbanisasi di Indonesia meningkat tajam. Prosentase masyarakat yang tinggal di desa terus menurun drastis. Data Bank Dunia mencatat bahwa populasi di desa pada 1995 masih mencapai 64% dan menurun hingga 46% pada tahun 2010. Bahkan di tahun 2050 diproyeksikan populasi masyarakat di desa hanya berkisar 33% saja.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> BPS., “Berita Resmi Statistik” <https://www.bps.go.id> diakses tanggal 15 Januari 2019.

<sup>2</sup> Wahyu Aji., “DPR: Pengelolaan Dana Desa Harus Jadi Solusi Atasi Kemiskinan di Desa”, *Tribunnews.com*, 19 Oktober 2016, diakses tanggal 16 Januari 2019.

Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan atau trobosan. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan dana desa dari pemerintah sebagai wujud pengakuan negara terhadap desa, khususnya dalam rangka memperjelas fungsi dan kewenangan serta memperkuat kedudukan desa dan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan. Dana Desa adalah dana APBN yang diperuntukkan bagi desa melalui APBD kabupaten/kota yang diprioritaskan untuk pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.<sup>3</sup> Berdasarkan UU No. 6 tahun 2014 tentang desa menyebutkan tujuan dana desa adalah untuk meningkatkan pelayanan publik di desa, mengentaskan kemiskinan, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa, serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan.<sup>4</sup>

Saat ini desa-desa kecil menjadi fokus utama pemerintah, khususnya di Kabupaten Kediri. Berbagai inovasi dan cara dilakukan untuk memajukan serta menyejahterakan seluruh elemen masyarakat desa. Untuk terus mendorong dan mendukung terwujudnya tujuan bersama tersebut, Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (DPMPD) dan Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) bekerja sama dengan Radar Kediri mengadakan Lomba Anugerah Desa, yang merupakan ajang tahunan bagi seluruh desa di Kabupaten Kediri untuk menunjukkan program maupun inovasi yang diterapkan guna

---

<sup>3</sup>Kementrian Keuangan Republik Indonesia, *Buku Pintar Dana Desa*(Jakarta,2017), 12.

<sup>4</sup>Ibid., 14.

memberdayakan dan menyejahterakan seluruh warganya. Dengan pemenang setiap nominasi dari kompetisi tersebut berhak mendapatkan piala, plakat, dan dana pembinaan serta proyek pembangunan.<sup>5</sup> Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari perhatian pemerintah disamping program-program lain yang difokuskan dalam pemberdayaan desa.

Pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat individu dan masyarakat. menurut Pranarka dan Muljarto, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab yang terwujud di berbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Pemberdayaan juga memiliki makna menghidupkan kembali tatanan nilai, budaya, dan kearifan lokal dalam membangun jati dirinya sebagai individu dan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaannya, trobosan dibidang pariwisata menjadi salah satu bentuk dari pengembangan kawasan kota/desa yang akan dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi di suatu tempat. Pengembangan di sektor pariwisata akan mendorong masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing. Dan sejak beberapa tahun terakhir ini mulai banyak bermunculan desa-desa wisata di Kabupaten Kediri. Dengan menawarkan produk-produk unggulan desa, potensi alam, budaya dan sebagainya. Menurut salah satu

---

<sup>5</sup>Nanang Masyhari, "Tingkatkan Inovasi, Pemkab Kediri Gelar Lomba dan Anugerah Desa", *beritajatim.com*, 25 Oktober 2018, diakses tanggal 16 Januari 2019.

<sup>6</sup>Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Afabeta, 2013), 50.

Kepala Desa yang tengah merintis terwujudnya desa wisata di desanya mengungkapkan bahwa : “Indonesia itu kaya akan potensi alam, dan sektor pariwisata sudah pasti memiliki nilai jual. Dan hal ini tentunya akan berimbas positif bagi pendapatan desa, tinggal bagaimana kita mengemasnya saja agar lebih menarik minat wisatawan dan pemasaran yang lebih luas. Kami juga ingin seperti Ponggok, desa wisata nomor satu di Indonesia yang pendapatan setahun saja sudah sampai 16 milyar rupiah, sangat mandiri sekali. Kalau Ponggok bisa, kita juga pasti bisa mengikuti rekam jejaknya.”<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, pengembangan pariwisata khususnya desa wisata ini bisa dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata ini sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat, mulai dari pembentukan, pelaksanaan hingga pemeliharaan. Dan pengelolaan desa wisata juga sepenuhnya dipegang oleh masyarakat. Dengan adanya perlibatan (partisipasi) masyarakat dalam setiap kegiatan di desa wisata, maka secara tidak langsung hal ini merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat.

Salah satu desa wisata yang potensial, sedang berkembang dan kini berdaya serta terbantu dengan dana desa di Kabupaten Kediri yakni Desa Wisata Jambu. Desa yang secara geografis berjarak kurang lebih delapan kilometer dari pusat Kabupaten Kediri, di utara kantor pemerintah daerah, berbatasan dengan kecamatan Pare.<sup>8</sup> Sebuah desa yang terbagi menjadi enam

---

<sup>7</sup>Bondan Wijokangko, Kepala Desa Kerkep Kecamatan Gurah, Kediri (Dalam Musyawarah Desa), 24 Maret 2018.

<sup>8</sup>Asmaul Chusna, “Potret Desa Jambu Kediri Kembangkan Wisata dengan Dana Desa”, *Antara Jatim*, 13 November 2018, diakses 21 Januari 2019.

dusun dengan lebih dari 93% didominasi oleh masyarakat muslim. Dan yang dalam beberapa waktu lalu berhasil menjadi salah satu nominator dalam Anugerah Desa Kategori Inovasi Terbaik di Bidang Pengelolaan Lingkungan.

Desa Jambu terkenal dengan potensi alam dan budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Diantaranya wisata sungai sejuta ikan, tubing niagara, edukasi gamelan, kebun bibit, taman baca masyarakat, omah pawonan, edukasi menanam padi, petik kelengkeng, pengolahan yogurt, pengolahan rengginang, kreasi limbah kayu, dan perah susu kambing etawa. Yang hampir secara keseluruhan atraksi wisata tersebut ialah milik perseorangan. Dan dalam hal ini pemerintah desa jambu berinisiatif untuk merangkul masyarakatnya dengan membuat paket wisata di beberapa destinasi wisata. Selain itu secara rutin desa wisata jambu juga kerap mengadakan *even* yang mengunggulkan konsep perdesaan yakni kuliner tempo dulu. Dan untuk kuliner lain di desa wisata ini juga mengolah dodol durian hasil dari salah satu destinasinya.

Untuk merambah pasar bagi kemajuan usaha wisata desanya, desa wisata jambu ini aktif di media sosial Instagram dengan lebih dari 1800 pengikut. Paling banyak jika dibandingkan dengan *follower* akun desa-desa wisata lain di kabupaten Kediri. Prestasi lain dari desa wisata ini yakni beberapa kali menjadi objek wisata program televisi swasta trans 7, yakni penayangan Jejak Petualang untuk ucapan ulang tahun Transmedia ke 17 yang mengangkat konsep budaya di Desa Wisata Jambu. Program lainnya yakni My Trip My Adventure di Pasar Papringan Desa Wisata Jambu dengan

konsep kehidupan desa dan budaya tradisional yang tentu melibatkan seluruh masyarakat. Selain itu, beberapa waktu yang lalu desa wisata ini juga telah berhasil menjadi salah satu objek dalam rute perjalanan wisata mancanegara di Indonesia khususnya di kawasan Jawa Timur bersama dengan Bromo Tengger Semeru dengan kunjungan langsung di Singapura bersama dengan destinasi wisata lain yang mewakili daerahnya.

Sebagai salah satu desa wisata yang berpotensi di Kabupaten Kediri khususnya di desa Jambu itu sendiri, tentu saja telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan dirangkulnya masyarakat sekitar melalui usaha-usaha yang dimilikinya ke dalam paket-paket wisata destinasi. Selain melihat dari peningkatan jumlah pengunjung di desa wisata ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru maupun sampingan bagi warga masyarakat. Hal ini terlihat dengan banyaknya warga yang bergabung untuk membuka warung-warung makanan di sekitar lokasi wisata sungai sejuta ikan dan tambahan pendapatan bagi pemilik lahan yang berada di sekitar lokasi wisata tersebut dengan adanya sewa harian senilai dua ribu rupiah atas warung-warung yang didirikan dan parkir pengunjung. Selain itu dengan adanya konsep desa wisata ini, tentu menjadikan pemerintah desa semakin berupaya lebih baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun mengolah potensi-potensi lain agar tetap mampu mempertahankan keberhasilan serta tetap laku dipasaran.

Dari sekian banyaknya objek wisata destinasi yang ditawarkan oleh Desa Wisata ini, terlihat keterlibatan terbanyak ada pada masyarakat muslim. Dengan imbal balik yang dirasakan langsung oleh mereka dari segi pendapatannya. Walaupun ada juga dari pihak-pihak non-muslim yang ikut serta dalam program pemerintah Desa Jambu ini, hanya saja tidak bergerak di bidang usaha perorangan, melainkan lembaga atau organisasi khusus masyarakat Hindu yang dalam hal ini adalah wisata edukasi gamelan dengan kepemilikan organisasi. Dan terkait pendapatan bagi-hasil yang diperoleh atas kerjasama dengan Bumdes Desa Jambu tersebut dengan perhitungan tertentu masuk ke kas lembaga Hindu.

Mengingat dalam upaya pengembangan desa wisata yang tergolong tidaklah mudah serta tidak semua dari desa-desa wisata khususnya di Kediri memiliki karakter khusus dalam mengoptimalkan jam terbang mereka dalam dunia pariwisata, karenanya penulis tertarik untuk meneliti dan ingin tahu lebih dalam tentang strategi pengembangan desa wisata di desa Jambu serta perannya terhadap perekonomian masyarakat khususnya bagi masyarakat muslim di desa tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Jambu Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri?
2. Bagaimana peran pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim Desa Jambu Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan di Desa Jambu Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui peran pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan perekonomian masyarakat muslim Desa Jambu Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khasanah pengetahuan tentang strategi yang bisa digunakan dalam upaya mengembangkan desa wisata melalui langkah-langkah pemberdayaan masyarakat.
  - b. Menjadi bahan kajian studi lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang strategi dalam pengembangan desa wisata dan perannya terhadap peningkatan perekonomian warga masyarakat serta mengaplikasikan sesuai dengan teori-teori yang ada.
  - b. Bagi Akademik

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat.



c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelola Desa Wisata, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata

## E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan penjelasan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, berupa buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang hendak diteliti.<sup>9</sup>

Terkait dengan penelitian atas topik serupa dengan penelitian yang saya lakukan ini, terdapat 3 penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Abdur Rohim, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata* (Bejiharjo, Kecamatan Karang Mojo, Gunung Kidul Yogyakarta tahun 2013).<sup>10</sup> Terbentuknya wisata di Desa Bejiharjo berawal dari gagasan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kemudian dikelola oleh masyarakat setempat oleh Pokdarwis Dewa Bejo yang dalam penerapannya yakni dalam bidang atraksi dan akomodasi wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang tersebut adalah dengan menyelenggarakan pertemuan, pendampingan, bantuan modal sebagai simultan, pembangunan sarana prasarana, pembentukan Pokdarwis Dewa Bejo, kerja bakti, dan pemasaran yang sesuai dengan teori bentuk-bentuk pemberdayaan menurut Hutomo dengan sedikit

---

<sup>9</sup>Nur Chamid, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 62.

<sup>10</sup>Abdur Rohim, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

pengembangan. Dan pengembangan desa wisata ini berdampak positif pada sektor ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

2. Sabtimarlia, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015*.<sup>11</sup> Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pada Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, dilaksanakan persiapan dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap kedua berupa langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dengan pendataan dan pemberian berbagai pelatihan. Dan Tahap ketiga berupa peningkatan kemampuan intelektual, tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian, yang pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaannya.
3. Muhammad Dzikri Abadi, *Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Communiti Based Tourism (CBT) Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Kampung Wisata Warna-warni Jodipan Kota Malang, tahun 2017*. Terdapat dua model pengembangan ekonomi kerakyatan di kawasan wisata warna warni yaitu model partisipasi tersrtuktur yakni dengan menjadikan masyarakat untuk ikut andil dalam pengelolaan

---

<sup>11</sup>Sabtimarlia, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta", (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

pariwisata secara terstruktur yang berpusat pada satu organisasi bentukan masyarakat. dan modep pemberdayaan masyarakat sekitar yakni hanya dengan melibatkan lingkupan masyarakat tertentu saja, misal Ibu-ibu PKK san sebagainya, yang sesuai dengan strategi dalam pengembangan ekonomi Islam berupa mekanisme filter moral Islam, adanya motivasi untuk melakukan ynag terbaik bagi individu dan masyarakat, lingkungan yang mendukung kegiatan ekonomi yang Islami dan pemerintah yang kuat. Dan dengan adanya kawasan wisata tersebut berdampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Abdur Rohim	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata	Mendeskripsikan tentang strategi pengembangan desa wisata dalam lingkup pemberdayaan masyarakat	Lokasi Penelitian berbeda, bahan kajian dan metode analisis yang digunakan, serta hasil akhir yang diperoleh
Sabtimarlia	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambu Di Dusun Sambu, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Mendeskripsikan tentang strategi pengembangan desa wisata dalam lingkup pemberdayaan masyarakat	Lokasi Penelitian berbeda, bahan kajian yang digunakan

Muhammad Dzikri Abadi	Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Community Based Tourism (CBT) Perspektif Ekonomi Islam	Metode analisis terkait peningkatan perekonomian yang digunakan	Fokus dan kajian penelitian berbeda
--------------------------	---	---	--

Secara garis besar, ketiga penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang potensi, hambatan, dan pengelolaan wisata yang berimbas secara langsung kepada masyarakat setempat.

Sedangkan dalam penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya yang membahas tentang aktivitas untuk melakukan penambahan kreativitas, ketrampilan, pengetahuan, perluasan, menghadapi peningkatan pasar dan pesaing-pesaing wisata, serta pendapatan tambahan masyarakat melalui berbagai *even* yang diadakan di desa wisata ini dengan dampak secara langsung dari segi sosial-budaya serta faktor ekonomi.